



# Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga

Natasya Insani Auliarrahma, Cucu Solihah, Yuyun Yulianah, Aji Mulyana\*

Universitas Suryakencana

**Abstrak:** Peran keluarga dalam membentuk karakter individu yang beretika dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan etika individu. Keluarga memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian dan moral anak, melalui interaksi, pola asuh, dan teladan orang tua. Namun, berbagai faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pengaruh budaya asing, rendahnya pendidikan keagamaan, media massa, dan kurangnya efisiensi lembaga sosial masyarakat, mempengaruhi penurunan etika individu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan yuridis normatif, menggambarkan objek penelitian dan mengkaji penerapan norma-norma dalam hukum positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter, namun tantangan eksternal seperti pengaruh budaya luar dan rendahnya pendidikan keagamaan dapat menghambat proses ini. Upaya-upaya perbaikan dan kesadaran akan pentingnya peran keluarga serta perbaikan lembaga sosial masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi penurunan etika individu.

**Kata Kunci:** Anak, Etika, Keluarga, Karakter, Moral

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>

\*Correspondence: Aji Mulyana

Email: [ajimulyana@unsur.ac.id](mailto:ajimulyana@unsur.ac.id)

Received: 26-02-2024

Accepted: 20-03-2024

Published: 09-04-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The role of the family in shaping the ethical character of individuals and the factors contributing to the decline of individual ethics. Family plays a central role in shaping the personality and morals of children, through interactions, parenting styles, and parental role modeling. However, various external factors such as family environment, school environment, community environment, influence of foreign cultures, lack of religious education, mass media, and inefficiency of social institutions, affect the decline of individual ethics. The research method used is descriptive with a normative juridical approach, describing the research object and examining the application of norms in positive law. The research results show that the family plays a key role in character formation, but external challenges such as the influence of foreign cultures and the lack of religious education can hinder this process. Efforts to improve and raise awareness of the importance of the family role and the improvement of social institutions are key to addressing the decline of individual ethics.

**Keywords:** Children, Ethics, Family, Character, Morals

## Pendahuluan

Keluarga menurut William J. Goode merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (nuclear family) dan keluarga luas (extended family) (William J. Goode, 2004). Keluarga dalam sosiologi menurut Su'adah biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua (Su'adah, 2005).

Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan memiliki ukuran yang minimum terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan memiliki peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Dagun S.M, 2002). Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, antara lain keluarga, sekolah dan Masyarakat (Susanti, 2021). Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak terbentuk.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan keluarga dalam Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, keluarga anggota keluarga memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan pada pendidikan selanjutnya (Shalehdd, 2005).

Fenomena menurunnya etika dan moral generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, seringkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik atau saran terhadap institusi pendidikan, seperti halnya nilai-nilai kebudayaan bangsa telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai penguat hubungan

pendidikan dan memajukan kebudayaan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktik pendidikan nasional (Amirullah, 2014).

Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontra produktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, justru akan berdampak pada penjerumusan perilaku kurang bermoral (Doni Koesoema, 2010).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian, karakter seorang anak sejak usia dini (Megawangi, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan arah pendidikan berkarakter yang menjadi dasar bagi regulasi terkait dengan pendidikan. Dengan harapan semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan hukum, terlibat aktif dalam mewujudkan pendidikan yang kaya akan karakter. Kurangnya perhatian dari pembuat kebijakan, pelaksana, dan perumus regulasi terhadap tujuan pendidikan telah menyebabkan pemahaman yang terbatas hanya pada aspek karakter dan disiplin, sementara aspek moral dan etika sering diabaikan, menjauhkan pendidikan dari orientasinya. Dengan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, termasuk orientasi pendidikan di Indonesia, peran keluarga dalam membentuk karakter yang beretika, dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan etika individu.

## Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat (Azwar, 2008). Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum (Hadi, 2006). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan karakter individu yang beretika perspektif hukum. Metode pendekatan yang dilakukan Peneliti adalah yuridis normatif, yang mana difokuskan guna mengkaji penerapan kaidah-kaidah atau norma-norma dalam

hukum positif (Ibrahim, 2006). Selain itu, yuridis normatif juga dapat diartikan penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang terdiri dari tiga (3) bahan hukum antara lain bahan hukum primer yang berupa peraturan perundang-undangan. Bahan hukum sekunder yang terdiri dari buku, jurnal serta literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Bahan hukum tersier berupa majalah, Koran, website, maupun laman internet atau penelitian kepustakaan, yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan karakter individu yang beretika (Soekanto & Mamudji, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Individu Yang Beretika

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin "karakter" atau bahasa Yunani "kharassein" yang berarti "memberi tanda" atau to mark, atau dalam bahasa Prancis "carakter", yang berarti "membuat tajam" atau "membuat dalam". Menurut bahasa Inggris, kata "character", memiliki arti "watak", "karakter", "sifat", dan "peran". Dalam Kamus Besar "watak", "sifat-sifat kejiwaan", "akhlak", atau "budi pekerti" yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Rantererung, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Mariana & Fathoni, 2021; Zahroh et al., 2023). Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu. Dalam hubungan sosial anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan sopan (Ma'sum & Ristianah, 2023; Marampa, 2021; Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan-bimbingan dari sekolah seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya (Dapa & Mangantes, 2021). Dari kedua orang tua, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral (Hardiyana et al., 2022). Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya (Mansur et al., 2022).

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat penting dan melibatkan pola interaksi, pola asuh, dan teladan orang tua (Jannah & Umam, 2021; Ngewa, 2019). Orang tua, terutama ibu, memegang peran sentral dalam perkembangan fisik dan mental anak, serta dalam pembentukan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan moral (Harnita & Arbi, 2023; Ngewa, 2019). Keluarga merupakan sumber pendidikan moral utama bagi anak, di mana suasana tanpa kekerasan dan perhatian pada anak sangat mempengaruhi pembentukan karakternya (Mida Triana Zahrah et al., 2023). Namun, berbagai gaya pendidikan orang tua dan keadaan lingkungan saat ini sering kali beragam, termasuk ketidakhadiran fisik dan

penggunaan gadget yang berlebihan, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

Thomas Lickona menyatakan bahwa keluarga adalah guru moral pertama bagi anak-anak. Hubungan orang tua-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi dan suasana keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa suasana tanpa kekerasan di rumah memungkinkan anak merasa nyaman dan aman, yang pada gilirannya membentuk emosi yang stabil dan karakter yang baik. Orang tua memiliki banyak peran dalam membentuk karakter anak, mulai dari memberikan penjelasan mengenai baik dan buruk, memberi contoh positif, hingga menjaga anak dari lingkungan yang buruk.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pertama, pola interaksi antar anggota keluarga menjadi kunci utama. Kedua, pola asuh anak dan teladan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh (Juniartha et al., 2022). Faktor penentu bagi perkembangan fisik dan mental anak adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu. Ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak sejak lahir hingga dewasa (Andhika, 2021; Rufaedah, 2020). Dalam proses pembentukan pengetahuan, berbagai pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Pendidikan yang diterima dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, keagamaan, moral, serta keterampilan sederhana (Fatmala, 2022; Rahmahwati et al., 2023).

Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak (Andhika, 2021). Keluarga adalah guru pertama dalam mendidik moral (Hardiyana et al., 2022). Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya (Marhani & Anjar, 2023).

Pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kondisi dan suasana di lingkungan keluarga. Suasana keluarga yang bebas dari kekerasan merupakan solusi efektif untuk menciptakan rasa nyaman dan damai bagi anak di rumah, sehingga emosi anak stabil dan karakter baik dapat terbentuk. Namun, banyak orang tua saat ini menghadapi tantangan dalam mendidik anak karena kesibukan di luar rumah, seperti pekerjaan kantor dan aktivitas organisasi, sehingga interaksi dengan anak terkadang terganggu atau anak cenderung dihadapkan pada penggunaan gadget.

Dalam mendidik anak, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai baik dan buruk dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak, serta memberikan contoh perilaku positif. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjaga anak dari lingkungan sosial yang buruk dan memberikan kasih sayang serta semangat kepada anak, baik dalam kesuksesan maupun kegagalan anak tersebut.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua, untuk menanamkan karakter dan akhlak yang baik pada anak sebagaimana telah

dijabarkan pada penjelasan di atas, maka metode tersebut adalah Pengajaran nilai-nilai karakter dan akhlak melalui pengajaran, motivasi baik secara internal maupun eksternal, peneladanan perilaku positif, pembiasaan, serta penegakan aturan yang jelas dan konsisten merupakan langkah-langkah penting dalam membentuk karakter anak. Peraturan keluarga yang disepakati bersama membantu mengatur kehidupan rumah tangga dan mendukung pembentukan karakter anak.

Pandangan Peneliti terkait peran keluarga terhadap pembentukan karakter individu yang beretika, bahwa karakter terlebih yang beretika sebagai sebuah cara berfikir bagi individu guna mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan dengan tidak mengenyampingkan attitude sehingga hal ini menjadi ciri khas pribadi seseorang. Seseorang yang memiliki karakter yang beretika baik ialah yang mampu membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap apa yang dibuat.

## **2. Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Penurunan Etika Individu**

Era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita, baik itu budaya positif maupun budaya negatif. Masuknya budaya luar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Secara tidak langsung hal itu dapat menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah anak-anak remaja. Remaja yang mengalami krisis moral biasanya akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral remaja ini adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman, bahkan kecenderungan terhadap resiko gangguan ketertiban secara umum (Solihah, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan moral remaja meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan pergaulan. Kemajuan teknologi di Indonesia saat ini diiringi oleh gejala penurunan moral yang signifikan, di mana nilai-nilai mulia seperti kejujuran, kebenaran, dan tolong-menolong terkikis oleh penyelewengan, permusuhan, dan penindasan. Krisis moral tidak hanya mempengaruhi kalangan dewasa, tetapi juga generasi penerus bangsa, yang sering kali terlibat dalam perilaku di luar batas kesopanan seperti mabuk-mabukan, tawuran, dan pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berdampak signifikan terhadap kondisi krisis moral yang terjadi saat ini.

Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan etika individu dibagi menjadi dua macam yaitu dari faktor ekstern dan faktor intern, yaitu :

### **a. Faktor Eksternal**

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam terjadinya penurunan etika individu yaitu:

#### **1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan

suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga dapat disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Orang tua merupakan pedidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua lah anak bermula menerima pendidikan. Dengan demikian keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkain ketentuan yang dianjurkan kepada kedua orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan remaja. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan uatam dalam membentuk tingkahlaku dan kepribdian remaja.keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidikan dan mengarahkan agar anaknya selalu berbudi pekerti yang baik.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah juga memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 (tujuh) jam sehari di sekolahnya. Hal ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pembelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pembelajaran itu sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi remaja dapat juga dari sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Contohnya sekolah mereka dekat dengan keramaian seperti, pusat perbelanjaan perjudian, warung-warung yang menjual obat-obat terlarang, VCD porno, sehingga akibatnya remaja itu bukan hanya tidak bersemangat lagi

menghadapi pelajaran sekolah, akan tetapi kemalasan sekolah dan dapat juga berhenti dari sekolah.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan perilaku seorang remaja, tinggal bagaimana remaja tersebut dapat mencari masyarakat yang baik budi pekertinya dan dapat menjadi panutan yang baik bagi remaja tersebut.

### 4) Pengaruh Budaya Asing (*westernisasi*)

Pengaruh budaya asing disebabkan karena globalisasi dunia yaitu westernisasi. westernisasi adalah suatu arus yang cukup besar di mana dapat menjangkau di bidang politik, sosial, budaya dan teknologi. Dengan adanya westernisasi maka kehidupan bangsa terutama umat Islam di dunia menjadi kebarat-baratan. Westernisasi adalah gerakan menghancurkan kebudayaan Islam yang berbeda dan unik sehingga tidak ada kebudayaan unik dan memiliki karakteristik sehingga bangsa barat tidak akan tertandingi. Kata westernisasi banyak dimaknai sebagai kehidupan bangsa barat yang penuh dengan kebebasan. Westernisasi adalah sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, kultur dan teknologi. Arus ini bertujuan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa terutama kaum muslimin dengan gaya barat. Dengan cara menggosok kepribadian muslim yang merdeka kemudian muslimin menjadi tawanan budaya asing yang meniru secara total peradaban Barat. Gerakan westernisasi ini secara mendasar telah melakukan upaya perubahan pemahaman Islam di dunia, memisahkan umat Islam dengan sejarah masa lampau dan kejayaan, bahwa mereka berusaha melenyapkan sisa-sisa tersebut dengan melakukan penanaman keragu-raguan, menyebarkan subhat masalah agama, bahasa, sejarah, alam pemikiran, pemahaman dan keyakinan umat Islam. Westernisasi menggosok kepribadian remaja saat ini dengan menirukan gaya hidup bangsa Barat. Beberapa dampak yang sudah mulai dirasakan antara lain, gaya hidup remaja dengan kemajuan teknologi termasuk dampak dari westernisasi dalam hal teknologi kita dapat melihat anak-anak yang dulu, seorang anak sangat membutuhkan teman untuk bermain, sangat peduli dengan teman-teman dan lingkungannya, di mana untuk bermain kelereng mereka harus mempunyai teman untuk dapat bermain. Hal ini sangat bagus untuk seorang anak agar dapat mengontrol emosi, melatih kepeduliannya kepada lingkungan sekitar. Karena mereka merasakan pentingnya alam bagi kehidupannya. Tetapi sekarang anak-anak sangat sibuk dengan game-game digadgetnya sehingga anak-anak tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya karena mereka dapat bermain sendiri tanpa membutuhkan teman bermain, biasanya anak-anak seperti ini akan bersifat egois dan ingin menang sendiri, gaya hidup merupakan salah satu

dampak westernisasi. Dampak yang selanjutnya yaitu dari cara berpakaian remaja saat ini, yang dulunya tertutup dan nyaman bagi perempuan sekarang malah terbuka seperti kekurangan bahan kain sehingga tidak nyaman dilihat dan dapat juga mengundang hawa nafsu bagi remaja laki-laki, semua ini karena pengaruh westernisasi yang sudah mulai dirasakan dikalangan remaja.

5) Rendahnya Tingkat Pendidikan Keagamaan

Tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama Tap MPR/II/1988 yang menyatakan tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan, maka untuk itu pendidikan agama sangat berpengaruh pada moral remaja. Jika remaja kurang dalam pendidikan agamanya maka akan mengakibatkan kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, berjudi, minum-minuman keras dan narkoba. Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya tingkat pendidikan remaja dapat mengakibatkan rendahnya moral remaja jika remaja tersebut tidak mempunyai ketakwaan yang kuat maka remaja tersebut tidak dapat mencegah dampak buruk yang terjadi pada saat ini, seperti tawuran antar pelajar, judi, minum-minuman beralkohol dan Narkoba.

6) Media Massa atau Media Informasi

Media massa adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Media massa yang terdiri dari media cetak, surat kabar, majalah, maupun elektronik, Radio, TV, internet, merupakan bentuk komunikasi sejumlah besar orang. Media Massa dapat mendorong kemajuan IPTEK melahirkan berbagai macam media yang mutakhir seperti televisi, handpone, internet dan lain-lain. Dampak positif dari media media massa adalah sebagai fasilitator (memudahkan). Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Para remaja awal mengikuti penampilan masa kini, seperti gaya rambut, model pakaian yang kebarat-baratan. Banyaknya informasi yang dapat di peroleh dari media tersebut menyebabkan banyak para remaja menyalahgunakan media tersebut. Banyaknya tayangan-tayangan yang tidak seharusnya di tampilkan oleh media masa seperti adegan-adegan kekerasan dan romantis yang sering di tayangkan oleh media masa membuat para remaja meniru adegan-adegan tersebut. Tayangan media masa yang sering mereka lihat dijadikan kebudayaan baru yang dianggap sesuai dengan kemajuan zaman. Rasa tidak ingin ketinggalan zaman dari orang lain membuat para remaja melakukan kebiasaan baru yang sudah menjadi kebudayaan atau sering mereka jumpai seperti tayangan televisi dan lingkungan sosialisasi.

## 7) Kurangnya Keefisienan dan Keefektifan Lembaga Sosial Masyarakat

Ada berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan berbagai masalah sosial seperti meningkatnya jumlah kriminalitas, kurangnya pendidikan dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi. Hal tersebut menarik sebagian besar perhatian pemerintah sehingga masalah mengenai degradasi moral remaja di kesampingkan. Kurangnya perhatian lembaga sosial terhadap moral remaja mengakibatkan tingkat degradasi moral yang tinggi. Penerapan-penerapan norma dan sanksi yang kurang mengikat dari lembaga sosial mengakibatkan para pemuda mengabaikan aturan-aturan tersebut. Kurangnya perhatian lembaga pendidikan terhadap remaja juga sangat mempengaruhi perilaku remaja saat ini, banyak para pejabat-pejabat yang menyalahgunakan tanggung jawabnya yang seharusnya untuk rakyatnya malah digunakan untuk kebutuhan pribadinya, sehingga lembaga sosial juga sangat mempengaruhi perilaku remaja saat ini.

### b. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya penurunan etika individu yaitu:

#### 1) Kebiasaan

Kebiasaan yang ada di bumi nilainya tergantung daripada kedapatannya, seperti dalam berpakaian, kebersihan, berjalan, cara tidur, makan gerak-geraknya, olahraga dan pendidikannya termasuk kebiasaan yang membatasi manusia sukses dalam hidupnya. Manusia dapat sengsara atau bahagia sebab dari kebiasaan yang jujur atau berkhianat karena kebiasaannya, berani atau takut karena kebiasaan. Bahkan ia pada umumnya, sehat badannya atau sakit karena kebiasaan, demikian itu karena banyaknya penyakit dapat dijaga dengan membiasakan keberhasilan dalam makan dan minumannya. Pada awal pembentukan dapat kebiasaan kita belum mempunyai pikiran yang benar, dan tidak mempunyai kekuatan untuk membedakan sesuatu yang benar dan memilih yang baik untuk kita biasakan, jika kita telah sampai umur kita mengetahui cela-cela kita dan menyaksikan apa yang kita biasakan dari adab yang buruk. Sukar bagi kita untuk menghindarinya karena telah lama kita berikan contoh kebiasaan merokok, dan mabuk minum khomer sedang ia suka meniru mereka, karena ia menyangka yang demikian itu akan menambah derajatnya pada mereka sehingga mereka berbuat seperti mereka perbuat. Jika ia belum membiasakan keduanya sehingga tumbuh akalnya dan telah matang kekuatan memberi hukum kepada sesuatu, tentu tidak akan membiasakan keduanya. Dengan ini kita akan mengetahui apa yang berguna bagi manusia sebesar-besarnya bila ia mendapat pendidikan yang baik, sedangkan bahaya yang akan menimpanya bila ia mendapat pendidik yang buruk.

## 2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antar unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter remaja. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. kepribadian itu terbagi menjadi enam yaitu, manusia politik, manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estetis dan manusia religius. Karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan menilai sejauh mana baik buruknya perilaku atau moral dilihat dari hubungan manusia dengan lingkungannya.

## 3) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang ini menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang normal. Pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangkasan) atau lingkungan yang dihadapinya.

Kondisi krisis moral remaja di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang signifikan meliputi pengaruh budaya luar akibat globalisasi, seperti westernisasi, yang mengubah pola perilaku dan norma di masyarakat. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, juga memiliki peran besar dalam pembentukan moral remaja, namun sering kali terjadi penurunan fungsi pendidikan moral keluarga akibat perubahan zaman dan lingkungan. Sekolah sebagai lembaga formal juga ikut berperan dalam pembentukan karakter remaja, namun tantangan dalam pendidikan nilai-nilai moral semakin besar. Media massa turut memainkan peran dengan mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja melalui informasi dan tayangan yang disajikan.

Di sisi lain, faktor internal seperti kebiasaan individu, kepribadian, dan kondisi kejiwaan juga berpengaruh pada moral remaja. Kebiasaan yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan pola hidup sehari-hari dapat membentuk karakter dan perilaku remaja. Kepribadian, yang dipengaruhi oleh unsur hereditas dan lingkungan, juga turut berperan dalam membentuk moral remaja. Kondisi kejiwaan individu, yang dipengaruhi oleh konflik batin, fungsi tubuh, atau pengalaman kehidupan, juga dapat memengaruhi pola perilaku dan moral remaja.

Penurunan moral remaja di Indonesia disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor eksternal seperti pengaruh budaya luar dan faktor internal seperti kebiasaan, kepribadian, dan kondisi kejiwaan individu. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap

dinamika ini dapat membantu dalam merumuskan strategi pendidikan moral yang lebih efektif guna mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini.

## Simpulan

Pendidikan karakter yang baik dan beretika sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai, akhlak, dan kepribadian individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar dan tumbuh. Pola interaksi, pola asuh, dan teladan yang diberikan oleh orang tua menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam mengembangkan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan moral. Namun, tantangan modern seperti ketidakhadiran fisik orang tua akibat kesibukan di luar rumah dan penggunaan gadget berlebihan oleh anak-anak dapat mempengaruhi pola interaksi keluarga. Oleh karena itu, perlu perhatian lebih dalam untuk mengembangkan interaksi dan pendidikan karakter di lingkungan keluarga agar nilai-nilai moral tetap terjaga dan karakter individu yang beretika dapat terbentuk dengan baik.

Di sisi lain, penurunan etika individu seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Era globalisasi membawa masuknya budaya luar yang dapat mengubah perilaku dan moral masyarakat, terutama remaja. Faktor eksternal seperti pengaruh media massa, kekurangan nilai pendidikan keagamaan, dan rendahnya peran lembaga sosial dalam mengatur tata nilai masyarakat juga dapat menyebabkan penurunan moral individu. Di samping itu, faktor internal seperti kebiasaan, kepribadian, dan kondisi kejiwaan individu juga turut memengaruhi moralitas remaja. Dalam menghadapi penurunan etika individu, penting untuk menerapkan strategi pendidikan moral yang komprehensif, mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga sosial dalam membentuk karakter yang kuat dan etika yang baik pada individu, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa.

## Daftar Pustaka

- Amirullah. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73–81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Azwar, S. (2008). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun S.M. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Deepublish.
- Doni Keosoema. (2010). Pendidikan Karakter Integra. Kompas, 11 Februari.

- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 599–911. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.26277>
- Harnita, I., & Arbi. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama. *Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29858–29865.
- Ibrahim, J. (2006). *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Bayumedia Publishing.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Juniartha, A., Astawa, I. N. S., & Sigai, E. R. L. (2022). Kajian Fungsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Hindu. *Hapakat (Jurnal Hasil Penelitian)*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/hpkt.v1i1.532>
- Ma'sum, T., & Ristianah, N. (2023). Proses Sosialisasi Anak: Tinjauan terhadap Dinamika Sosialisasi di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 164–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.45>
- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.217>
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Marhani, A., & Anjar, Y. A. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda Di Gampong Jeulingke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3), 1–15. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/26034>
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Mentari*, 1(1), 9–16. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/42%0Ahttps://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/42/48>

- Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter. Jakarta: Supramu Santosa.
- Mida Triana Zahrah, Nana Hendracipta, & Siti Rokmanah. (2023). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika Dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065–1076. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2046>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 32.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Rahmahwati, Permatasari, I., & Ridwan, I. R. (2023). Analisis Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2903–2925. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10659>
- Rantererung, S. A. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Membangun Karakter Anak di Sekolah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 59–61. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.141>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>
- Shalehdd, A. R. (2005). Pendidikan agama & Pembangunan Watak Anak Bangsa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S., & Mamudji, S. (2011). Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Solihah, C. (2023). Generasi Z Berkarakter Bagi Remaja, Siswa dan Mahasiswa Se-Kabupaten Cianjur. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02), 159–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/khidmatul.v4i02.5879>
- Su'adah. (2005). Sosiologi Keluarga. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Susanti. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak. *Jurnal El-Huda*, 12(02), 1–15. <https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.16>
- William J. Goode. (2004). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahroh, N. F., Andriana, A., Fina, I., Fitriyah, P. N., Salsabilla, D. P., & Maulida, S. N. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Solusi Praktis dalam Menanggulangi Degradasi Moral pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(6), 31–40.